

ETIKA PASTORAL INTEGRATIF BERBASIS PRINSIP DASAR ETIKA KRISTEN

Natan Sangkong

Pastor di Protestan Church in Sabah (PCS), Malaysia

(natansk16@gmail.com)

Diterima: 3-12-2025	Direview: 9-12-2025	Diterbitkan: 13-12-2025
REFLEKSIF: Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi dan Ilmu Filsafat is licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International. To view a copy of this license, visit https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/		
DOI: dalam proses		

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting etika pastoral dalam konteks pelayanan gereja, dengan fokus pada bagaimana etika ini berfungsi sebagai panduan normatif bagi para pelayan dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral mereka. Etika pastoral, yang berakar pada etika Kristen, menekankan pentingnya dedikasi, tanggung jawab, dan konsistensi dalam pelayanan, serta menghindari penyimpangan yang dapat merugikan jemaat. Dalam konteks modern, etika pastoral menjadi semakin relevan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam praktik pastoral yang sering kali kehilangan fokus pada pelayanan kepada umat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman teologis dan ajaran Kristiani dalam pelayanan pastoral, serta bagaimana pendekatan ini dapat membantu jemaat menghadapi tantangan hidup. Etika pastoral berfungsi sebagai panduan moral, dan juga sebagai kerangka kerja yang membantu pendeta dalam menjalankan tugas konseling pastoral dengan lebih efektif. Etika pastoral menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa pelayanan yang diberikan kepada jemaat memberikan kepuasan maksimal dan membantu membangun kepercayaan serta kerahasiaan dalam hubungan antara pendeta dan jemaat.

Kata Kunci: Etika Pastoral, Etika Kristen, Pelayanan Pastoral, Tanggung Jawab, Teologi, Konseling Pastoral, Kerajaan Allah, Jemaat.

Abstract

This study explores the important role of pastoral ethics in the context of church ministry, focusing on how it serves as a normative guide for pastors in carrying out their pastoral duties. Pastoral ethics, rooted in Christian ethics, emphasizes the importance of dedication, responsibility, and consistency in ministry, as well as avoiding deviations that can harm the congregation. In the modern context, pastoral ethics becomes increasingly relevant to address the challenges in pastoral practice that often lose focus on serving others. This study also highlights the importance of theological understanding and Christian teaching in pastoral ministry and how this approach can help congregations face life's challenges. Pastoral ethics serves not only as a moral guide but also as a framework that helps pastors carry out pastoral counseling tasks more effectively. Pastoral ethics is an important element in ensuring that the services provided to the congregation provide maximum satisfaction and help build trust and confidentiality in the relationship between pastor and congregation.

Keywords: *pastoral ethics, Christian ethics, pastoral service, responsibility, theology, pastoral counseling, kingdom of God, congregation.*

A. PENGANTAR

Seorang pelayan, dalam hal ini pendeta, mengemban berbagai macam tanggung jawab yang bukan saja berkaitan dengan pewartaan Firman, tetapi juga di beberapa denominasi gereja,

pendeta diberi tanggung jawab pula untuk memimpin organisasi. Pada dasarnya tidak ada yang keliru dalam praktik ini. Namun tidak dapat disangkal bahwa banyaknya tanggung jawab keorganisasian yang dipikul berpotensi untuk membuat orientasi pelayanan seorang pendeta bergeser, dan melupakan tanggung jawab krusial yang sejak awal melekat pada jabatan pendeta.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seorang pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan Firman Tuhan, tetapi dalam banyak denominasi gereja juga diberikan tanggung jawab tambahan untuk mengelola aspek-aspek organisasi gerejawi.¹ Peran ganda ini mencerminkan luasnya cakupan tugas seorang pelayan gereja dalam memenuhi kebutuhan jemaat, baik secara spiritual maupun struktural.² Dalam batas tertentu, keterlibatan pendeta dalam pengelolaan organisasi bukanlah sesuatu yang salah atau bertentangan dengan panggilannya.³

Meski demikian, tanggung jawab organisasi yang besar dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pendeta. Tekanan administratif dan beban manajerial yang terus meningkat berisiko menggeser fokus utama dari pelayanan rohani yang seharusnya menjadi inti panggilan seorang pendeta. Tanpa disadari, pendeta bisa lebih sibuk dengan rapat, laporan, dan pengambilan keputusan strategis ketimbang terlibat langsung dalam kehidupan spiritual jemaatnya. Oleh karena itu, penting bagi pendeta dan struktur gereja untuk menjaga keseimbangan antara peran sebagai pemimpin rohani dan pengelola organisasi. Jika tidak, ada kemungkinan bahwa dimensi pastoral yang menjadi identitas utama seorang pendeta akan terpinggirkan. Refleksi terus-menerus dibutuhkan agar orientasi pelayanan tetap terarah pada pemenuhan tanggung jawab rohani yang mendalam, yakni membimbing, mendampingi, dan melayani jemaat sesuai dengan panggilan iman.

Tulisan ini berangkat dari refleksi kritis penulis dalam observasi berjemaat dan berpelayanan di salah satu gereja Kristen Sabah, Malaysia. Penulis menunjukkan banyaknya pendeta yang karena kesibukan keorganisasiannya melupakan salah satu tanggung jawab krusial pendeta, yakni pelayanan pastoral bagi anggota jemaat. Secara khusus penulis berpendapat bahwa pendampingan pastoral juga wajib diberikan kepada jemaat sebagaimana kewajiban pendeta menjalankan fungsi organisasinya. Bertolak dari refleksi kritis ini, penulis berupaya untuk membangun sebuah landasan yang dinamai Etika Pastoral. Landasan ini diharapkan dapat

¹ M.J. Manala, "A Triad of Pastoral Leadership for Congregational Health and Well-Being: Leader, Manager and Servant in Ashared and Equipping Ministry," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2010), Scopus, <https://doi.org/10.4102/hts.v66i2.875>.

² M.J. Masenya and J.J. Booyse, "A Community Needs Responsive Management Training Model: Re-Envisioning Management Training for Pastors of the International Assemblies of God Church," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016), Scopus, <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1498>.

³ Joseph E. Bush, "Pastoral Confidentiality," *Business & Professional Ethics Journal* 22, no. 4 (2003): 67-92.

memberi kontribusi bagi para pendeta, secara khusus dalam menjalankan pelayanan pastoral dalam kehidupan berjemaat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai objek yang dikaji.⁴ Dalam konteks ini, pendekatan yang diambil berfokus pada telaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami pelayanan pastoral secara lebih utuh. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga merekonstruksi ide-ide penting menjadi konsep pelayanan pastoral yang berlandaskan pada nilai-nilai etika Kristen. Melalui analisis sumber-sumber tersebut, dengan menggunakan kerangka analisis tertentu untuk merekonstruksi ide-ide penting menjadi konsep pelayanan pastoral, penelitian ini berupaya menyusun pemahaman menyeluruh mengenai peranan pendeta dalam pelayanan pastoral di lingkungan gereja.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan fungsi mendasar pelayanan tersebut, terutama dalam mendampingi dan menolong jemaat yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupan mereka. Hasil dari metode ini menekankan pentingnya kehadiran pendeta sebagai tokoh utama dalam pelayanan pastoral. Pendeta tidak hanya memberikan dukungan spiritual, tetapi juga menyampaikan motivasi, bimbingan, serta nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Tuhan. Dengan cara ini, pelayanan pastoral membantu jemaat untuk mengatasi tantangan hidup, memperkuat iman mereka, dan mendorong kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan.

C. PEMBAHASAN

ETIKA SECARA UMUM

Pada intinya, etika di setiap tingkatan selalu terkait dengan seperangkat nilai atau standar moral yang memandu tingkah laku individu. Istilah pastoral merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan tugas seorang pastor atau gembala. Oleh karena itu, Etika Pastoral dapat diartikan sebagai sistem nilai moral yang memandu para pastor dan petugas pastoral lainnya dalam menjalankan tugas mereka di tengah berbagai masalah kehidupan jemaat. Dengan demikian, Etika Pastoral berhubungan dengan bagaimana tugas-tugas pastoral seharusnya tetap dilakukan selain tugas-tugas manajerial.

Selain itu, Etika Pastoral tidak secara khusus mengacu pada "Etika Kasuistik", yang

⁴ M. Stanley, "Qualitative Descriptive: A Very Good Place to Start," in *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy: Second Edition* (Taylor and Francis, 2023), Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781003456216-4>.

berkaitan dengan penanganan kasus-kasus tertentu dalam konteks jemaat oleh seorang petugas pastoral. Kajian ini hendak menunjukkan bahwa Etika Pastoral merupakan Etika Profesi yang berlandaskan nilai dan prinsip dasar sebagai panduan dan tanggung jawab pendeta dalam menjalankan tugas pastoral.

Etika Pastoral yang hendak dituju di sini ialah wujudnya dalam hubungan yang melintasi batas fisik melalui teknologi digital. Dalam gereja modern, pelayanan tidak hanya diungkapkan melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui platform daring, menciptakan kualitas hubungan yang mampu merespons masalah sosial yang kompleks, khususnya permasalahan pribadi dan kekacauan sosial. Pelayanan pendeta yang progresif menuntut keterlibatan aktif dalam isu-isu yang dihadapi oleh jemaat. Dengan demikian, etika pastoral di era modern harus bersifat adaptif dan responsif terhadap tantangan jemaat, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang mendasar dengan memperhatikan keseimbangan tugas organisasi.

ETIKA KRISTEN BERBASIS PASTORAL

Untuk memberikan pemahaman awal yang lebih jelas, penulis akan menjelaskan beberapa sudut pandang umum mengenai definisi Etika Kristen seperti yang disoroti dari sumber berteologi pertama, yakni Alkitab.⁵ Dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama ketika berbicara tentang etika yang memiliki ruang keterkaitan dengan jenis etika yang hendak dikonstruksi melalui penelitian ini, maka penulis menyoroti sosok Abraham ketika ia menerima panggilan Tuhan pada usia 75 tahun. Pada waktu itu, Abraham, bersama Sarai dan Lot, memulai perjalanan ke Kanaan, melewati Sikhem dan Betel (Kej. 12:1-5). Abraham yang masih disebut Abram, memulai perjalanan hanya berlandaskan keyakinan kepada Tuhan, meskipun ia tidak mengetahui kondisi Kanaan yang sesungguhnya. Ketika sampai di sana, ia mendapati negeri itu sedang dilanda kelaparan, sehingga Abram dan keluarganya harus pergi ke Mesir melalui Negeb.

Peristiwa ini menunjukkan beberapa aspek iman dan moralitas Abraham, antara lain: Ia menunjukkan keberanian luar biasa dengan mematuhi perintah Tuhan untuk pindah ke negeri yang belum diketahui, rela meninggalkan rumah dan menghadapi segala rintangan serta bahaya dalam perjalanannya; (2) Ketika tiba di Kanaan dan menemukan kelaparan, Abraham tidak menyerah atau meninggalkan kepercayaan, tetapi tetap setia kepada Tuhan; (3) Keyakinan bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik, yang dibuktikan dengan peran Abraham sebagai Bapa Iman bagi segala bangsa hingga kini.⁶

Dalam Perjanjian Baru, penulis menyoroti Etika Yesus yang ditemukan dalam Injil-Injil sinoptis, khususnya Khotbah di Bukit, dimana Yesus mengkritik orang Farisi yang, meskipun

⁵ Adolf Heuken, *Ensiklopedi gereja* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991).

⁶ Aaron Heng Yeong Chan, "Etika Dalam Narasi Perjanjian Lama," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 199–220, 2, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.284>.

berpegang teguh pada Taurat, gagal memahami esensi hukum dan nabi, sehingga hidup mereka menjauh dari sesama.⁷ Dua acuan konteks etika yang alkitabiah tersebut hendak menunjukkan bahwa etika juga berbicara tentang aktor atau agensi bukan melulu kerangka berpikir tentang benar atau salahnya saja.

Berdasarkan kedua acuan tersebut maka dapatlah kita mengerti bahwa etika Kristen memiliki peran penting juga sebagai panduan umat untuk mengelola kehidupan secara bijaksana, yang melaluinya seorang aktor atau pelaku etika diperlukan kehadirannya untuk menjelaskan hal-hal signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang aktor etika, sekurang-kurangnya berperan sebagai: (1) pemberi panduan dan orientasi hidup bagi umat, (2) meningkatkan kualitas pemikiran dan (3) mendorong umat Kristiani untuk membuat keputusan bijak dan tepat dalam kehidupan sehari-hari, (4) membentuk umat Kristiani menjadi lebih mandiri dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh yang mengganggu kehidupan, dan (5) memberikan panduan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Tentunya, dalam penelitian ini para pelaku etika adalah pendeta dan konsepsi etika pastoral berangkat dari eksplorasi tersebut. Etika Pastoral dikategorikan sebagai “mikro etika” dalam etika profesi, karena berhubungan dengan kehadiran aktor etika dalam persoalan-persoalan etis yang dihadapi oleh umat.⁹ Secara ideal, pelaksanaan tugas-tugas spesifik dalam suatu profesi tidak pernah mengutamakan kepentingan pribadi, melainkan selalu dalam konteks pelayanan atau pengabdian kepada orang lain.

Para pendeta yang dalam hal ini adalah “profesional pastoral” memiliki keahlian tertentu yang membuat mereka perlu terlibat dalam aktivitas yang spesifik dan tidak mudah ditugaskan kepada orang lain. Tujuan utama dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa tugas dalam suatu profesi dilakukan sesuai dengan tujuan awalnya, dan dilakukan dengan penuh dedikasi dan bertanggung jawab, konsisten (disiplin, sesuai aturan) dan konsekuen. Proses ini pun diharapkan terjadi tanpa adanya kecenderungan Praktis-Pragmatis yang bersifat individual yang pada akhirnya bisa mengabaikan aspek-aspek penting dalam suatu profesi. Dengan cara ini, layanan yang diberikan oleh para profesional menunjukkan esensi dasar profesi mereka sekaligus memberikan kepuasan maksimal kepada penerima layanan.¹⁰

Berdasarkan itu, semangat etika pastoral yang dituju dalam penelitian ini sifatnya bergerak.¹¹ Akan tetapi, bukankah ini agaknya sesuatu yang tidak baru di kalangan gereja?

⁷ Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja*; Seward Hiltner. *Preface to Pastoral Theology*. (Nashville, Tennessee, US: Abingdon Press, 1979); Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁸ Sondra Wheeler, *The Minister as Moral Theologian: Ethical Dimensions of Pastoral Leadership* (Baker Academic, 2017).

⁹ Daryl; Koehn, *Landasan Etika Profesi* (Kanisius, 2000), 14–17, http://perpustakaan.tebingtinggikota.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7048&keywords=.

¹⁰ Bush, “Pastoral Confidentiality,” 67–92.

¹¹ Bobby Kurnia Putrawan and Ramot Peter, “Misi Di Tengah Krisis Multidimensi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo*

Misalnya, sudah ada sejumlah peraturan yang mengatur praktik pastoral kepada pendeta di jemaat. Pada titik ini, Etika Pastoral berperan sebagai standar normatif. Standar normatif membuat tugas-tugas pastoral hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Yang hendak dituju melalui penelitian ini adalah kesadaran dan rasa tanggung jawab pendeta dalam menggembalakan umat-Nya. Dengan kata lain, ini hendak menandakan kembali keputusan awal seorang menjadi pendeta, yakni berdasarkan pada keputusan pribadi, serta kesukarelaan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu, menjalankan semua tugas pastoral secara konsisten juga merupakan bentuk tanggung jawab dan respons terhadap keputusan dan pilihan pribadi tersebut.¹²

Sampai di sini, kita kembali kepada persoalan utama bahwa terjadi pergeseran fokus para pendeta ke hal-hal yang bersifat keorganisasian karena arus modernitas dan tuntutan bahwa gereja perlu menjadi modern. Berbagai alasan seringkali membuat tugas-tugas Pastoral tidak dilakukan sebagaimana seharusnya, bahkan boleh saja sampai diabaikan sepenuhnya karena kelalaian yang berlebihan dari pihak yang seharusnya bertanggung jawab.¹³ Dalam tugasnya, pendeta memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan moral, terutama dalam menghadapi isu-isu yang kompleks. Karena peran ini, pendeta sering kali menjadi figur sentral dalam kehidupan etis jemaatnya, memberikan nasihat yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga etis.¹⁴

Sebagai pemimpin moral dan spiritual, pendeta harus siap menghadapi berbagai dilema etika yang muncul dalam masyarakat modern. Isu-isu sosial, etis, diharapkan tidak hanya memahami dimensi spiritual, tetapi juga kompleksitas etika sosial. Memang, kompetensi etika pastoral bersifat interdisipliner, yang menggabungkan etika teologis dan *poimenik*.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa etika teologis memberikan landasan bagi pendeta dalam memahami masalah-masalah etis dari sudut pandang agama, sementara *poimenik* berkaitan dengan cara pendeta memberikan bimbingan dan pelayanan pastoral kepada jemaat. Keduanya menjadi komponen penting dalam mengembangkan kemampuan pendeta untuk memberikan pelayanan etis yang efektif.

Dalam menjalankan peran pastoralnya, seorang pendeta dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap berbagai dilema etis yang mungkin muncul dalam kehidupan jemaat.

2, no. 2 (2020): 70, 2, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>.

¹² Homer U. Ashby, "Values and the Moral Context of Pastoral Counseling," *Journal of Religion and Health* 20, no. 3 (1981): 176–85.

¹³ John Foskett, "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care," *British Journal of Guidance & Counselling* 20, no. 1 (1992): 39–50, <https://doi.org/10.1080/03069889208253608>.

¹⁴ U.H.J. Körtner, "Ethics, Pastoral Care and Counseling," *Zeitschrift Fur Evangelische Ethik* 59, no. 4 (2015): 279–91, Scopus.

¹⁵ M. László, "Boundary Issues of Pastoral Work - Workshop," *Studia Universitatis Babes-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 68, no. 2 (2023): 386–403, Scopus, <https://doi.org/10.24193/subbtref.68.2.24>.

Kepekaan ini penting agar pendeta dapat memahami situasi yang dihadapi oleh umat secara lebih utuh dan tidak terburu-buru dalam menilai atau memberikan respons. Dilema etis sering kali menyangkut pertentangan nilai, sehingga pendeta harus mampu membaca konteks dengan cermat sebelum mengambil tindakan.¹⁶

Selain kepekaan etis, kemampuan untuk menggabungkan empati dengan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika menjadi sangat krusial. Empati memungkinkan pendeta untuk merasakan apa yang dirasakan oleh jemaat, menciptakan relasi yang hangat dan terbuka.¹⁷ Di sisi lain, keputusan yang diambil tidak boleh hanya berdasarkan perasaan, tetapi perlu berpijak pada nilai-nilai moral yang kuat, baik secara teologis maupun sosial, sehingga solusi yang ditawarkan bersifat adil dan bertanggung jawab. Empati dalam konteks pelayanan pastoral bukan sekadar simpati atau rasa iba, melainkan keterlibatan emosional yang aktif dan reflektif. Dengan empati, pendeta dapat menempatkan dirinya dalam posisi jemaat tanpa kehilangan objektivitas. Ini penting agar pendeta tetap dapat memberikan bimbingan spiritual yang tepat, tanpa terseret terlalu dalam permasalahan yang dihadapi jemaat secara pribadi.

Dalam pelaksanaannya, pendeta juga menghadapi tantangan berat, khususnya dalam menjaga kerahasiaan informasi yang dipercayakan oleh jemaat. Sering kali, jemaat membuka sisi paling pribadi dari hidup mereka kepada pendeta, dengan harapan bahwa semua yang disampaikan akan disimpan dengan aman.¹⁸ Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan menjadi salah satu bentuk penghargaan atas kepercayaan yang diberikan kepada pendeta. Menjaga batas profesional juga merupakan aspek penting dari pelayanan pastoral yang etis. Pendeta harus dapat menyeimbangkan antara kedekatan personal dengan jemaat dan profesionalisme sebagai seorang pelayan. Ketika batas-batas ini dilanggar, relasi bisa menjadi tidak sehat, bahkan dapat menciptakan ketergantungan yang tidak perlu atau penyalahgunaan relasi kuasa. Dengan memelihara batas ini, pendeta memastikan bahwa relasi yang dibangun tetap sehat dan saling menghargai.

Selain itu, dalam beberapa kasus, pendeta mungkin perlu bekerja sama dengan profesional lain seperti psikolog, konselor, atau tenaga medis untuk menangani persoalan tertentu. Dalam konteks ini, penting bagi pendeta untuk menjaga keseimbangan antara kerahasiaan informasi jemaat dan kebutuhan untuk berkolaborasi secara etis. Setiap informasi yang dibagikan kepada pihak lain harus didasarkan pada persetujuan jemaat dan demi kepentingan mereka, agar pelayanan tetap berjalan dengan hormat, integritas, dan tanggung

¹⁶ László, "A Lelkészi Munkavégzés Határkérdései - Kiselőadás."

¹⁷ D.A. Stoop, "Does 'Confidentiality' Have Limits? Relationships between Pastors and Counselors," in *Pastoral Care and Counseling in Sexual Diversity* (2014), Scopus, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85136763844&partnerID=40&md5=390e00419346afca43f6b139ec59c2ba>.

¹⁸ Bush, "Pastoral Confidentiality."

jawab.¹⁹

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, pendeta tidak hanya bertugas untuk berkhotbah dan melayani sakramen, tetapi juga membimbing jemaat dalam menghadapi persoalan etika dan spiritual. Sebagai pemimpin, mereka diharapkan untuk memberikan nasihat yang memotivasi dan menguatkan jemaat, terutama dalam menghadapi dilema etis yang kompleks. Di samping itu, pendeta harus menyadari batasan profesional mereka. Penting bagi mereka untuk mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan dari profesional lain atau ketika situasi menuntut keahlian yang lebih khusus.²⁰ Dengan mengakui keterbatasan ini, pendeta dapat menunjukkan kerendahan hati dan tanggung jawab dalam melayani jemaat, memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar dalam memberikan bimbingan etis.²¹ Oleh sebab itu, pendeta perlu diakomodasi ruang untuk pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Pendidikan lanjutan dan pengembangan kompetensi baru memungkinkan mereka untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan dalam menangani dilema etika modern. Melalui pembelajaran ini, pendeta dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan memperkaya kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan pastoral.

Dalam konteks menjalankan tugas pastoral, pergeseran seperti ini merupakan bentuk pergeseran yang paling tidak diharapkan. Pasca pandemi, umat memerlukan kehadiran pastor atau pendeta yang datang mendekat kepada mereka untuk menambah daya spiritual yang rentan dirundung permasalahan-permasalahan. Etika Pastoral berperan penting dalam memberikan petunjuk tentang bagaimana tugas-tugas pastoral yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan utama keselamatan jiwa-jiwa.²² Dengan adanya Etika Pastoral, para pendeta dapat menjalankan tugas mereka dengan konsistensi dan tanggung jawab penuh. Di sisi lain, pelayanan pastoral, dapat memberikan kepuasan maksimal bagi jemaat yang mereka layani.²³ Setelah kepuasan ini terjadi, maka umat kemudian dapat menjadi aktor-aktor pelayanan pastoral bersama pendeta di masa mendatang.

Secara keseluruhan, peran pastor dalam etika pastoral sangat kompleks dan beragam. Pendeta harus memiliki kombinasi antara kompetensi profesional, sensitivitas etis, dan keinginan untuk terus berkembang secara pribadi agar dapat membimbing jemaat dengan baik dalam menghadapi berbagai dilema etis yang muncul di era modern ini. Oleh karena itu, peran pastor tidak bisa disederhanakan, melainkan harus dipahami sebagai suatu panggilan yang menuntut kesiapan multidimensional. Lebih dari itu, pendeta juga perlu memiliki komitmen terhadap

¹⁹ Stoop, "Does 'Confidentiality' Have Limits? Relationships between Pastors and Counselors."

²⁰ Sandra Brand and Eman Tadros, "Pastoral Counselors' Perceptions Regarding Supervision/Consultation to Prevent Burnout and Ethical Violations," *Journal of Empirical Theology* 1, no. aop (2025): 1-29.

²¹ Körtner, "Ethik, Seelsorge Und Beratung."

²² Michael Plekon, *Ministry Matters: Pastors, Their Life and Work Today* (Wipf and Stock Publishers, 2024).

²³ Bush, "Pastoral Confidentiality," 67-92.

pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Dalam dunia yang terus berubah, seorang pastor ditantang untuk terus belajar dan berkembang agar tetap relevan dalam membimbing jemaat menghadapi dilema etis kontemporer. Dengan perpaduan antara profesionalisme, kepekaan etis, dan kematangan pribadi, pelayanan pastoral dapat menjadi pendamping yang bermakna bagi umat dalam menghadapi realitas kehidupan.

ETIKA PASTORAL: PENDETA SEBAGAI AKTOR UTAMA

Dua poin penting dalam etika pastoral yang disoroti penulis dalam tulisan ini adalah: pertama, pendeta merupakan penyangga utama dalam pelayanan pastoral, dan kedua, persoalan kita sekarang terjadi pergeseran fokus pendeta yang cukup ekstrem ke arah manajerial sehingga kehadiran ke jemaat yang memerlukan topangan pendeta dalam menghadapi permasalahan yang ada menjadi terlewatkan. Padahal, secara esensial, karya pastoral pendeta dapat menjadi *empirical evidence* yang akan menghasilkan suatu refleksi teologis berdasarkan observasi yang telah dijalankan.²⁴

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pergeseran fokus pelayanan pendeta dari aspek pastoral ke aspek keorganisasian. Sementara sebelumnya, pendeta diharapkan memiliki peran yang kuat dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada umat, sekarang fokus mereka agaknya cenderung ekstrem ke arah pengelolaan sumber daya gereja secara efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan kualitas program, kebutuhan biaya operasional gereja, dan peran pendeta sebagai pemimpin yang harus memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Bahayanya, pendeta menjadi memosisikan panggilannya sebagai seorang manajer ketimbang sahabat umat.

Pergeseran ini juga membawa tantangan bagi pendeta. Mereka harus seimbang antara melaksanakan tugas-tugas pastoral yang utama sembari mengelola aspek organisasional gereja. Jika cenderung ekstrem ke urusan manajerial pun hal ini dapat memberi tekanan lebih bagi pendeta, terutama jika mereka tidak memiliki pelatihan yang cukup dalam bidang manajemen. Selain itu, pergeseran fokus ini juga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pastoral yang diberikan, karena pendeta mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara mendalam dengan umat dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan menyediakan dukungan dan pelatihan yang tepat, gereja dapat membantu pendeta untuk menghadapi tantangan ini dan terus memberikan pelayanan yang berkualitas kepada jemaat.

Memang, secara historis, dari zaman Reformasi Protestan, konsep atau istilah "Pastoral" telah digunakan yang diberi dua pengertian, yaitu, pertama, "pastoral" sebagai kata sifat dari

²⁴ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Abingdon Press, 1958), 12.

“pastor”.²⁵ Hal ini dikarenakan, pendeta lah yang bertanggung jawab melakukan penggembalaan, maka istilah pastoral dalam konteks ini berarti sama dengan penggembalaan itu sendiri. Pemahaman yang kedua adalah pastoral sebagai studi ilmu tentang penggembalaan.²⁶ Oleh sebab itu, panggilan seorang pendeta perlu ditegaskan kembali agar tetap menjalankan tugasnya sebagai pelayan pastoral tanpa kemudian mengesampingkan tanggung jawab keorganisasian.²⁷

Seorang Pendeta adalah aktor etika pastoral maka ia perlu bertindak etis sebagai perawat jiwa. Konsep diusung Eduard Thurneysen seorang teolog asal Swiss. Foskett berpendapat bahwa pelayanan pastoral (atau perawatan jiwa) adalah cara menyampaikan pesan pengampunan dosa kepada individu melalui percakapan. Ini bukan hanya ditujukan kepada pejabat Gereja, tetapi juga kepada semua anggota jemaat.²⁸ Di samping itu, ada beberapa karakteristik reformatoris lainnya, seperti penekanan pada pembenaran “*Justification*” sebagai pekerjaan Allah dalam Yesus Kristus yang mencakup semua manusia. Ada juga hubungan erat dengan aspek pengudusan “*Sanctification*” sebagai bagian dari firman Allah yang satu. Manusia dibenarkan oleh Allah, dikuduskan oleh-Nya, dan dipimpin kembali ke dalam persekutuan dengan jemaat sebagai tubuh Kristus.²⁹

Sejalan dengan Foskett, Yohanes Calvin berpendapat bahwa aturan, sebagai bagian dari firman Allah, tidak hanya mengimplementasikan Injil tetapi juga berfungsi sebagai alat pengudusan dan disiplin yang esensial untuk memastikan dampak Firman dan Sakramen dalam kehidupan jemaat, serta menjadi fondasi pelayanan pastoral.³⁰ Dengan demikian, pelayanan pastoral merupakan petualangan yang perlu dijalani secara konsisten oleh aktor utamanya karena merupakan suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap anggota jemaat akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan pendampingan serta kebutuhan yang memuncak pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka praksis inti aktor utama pelayanan pastoral ialah bergerak ke rumah-rumah anggota jemaat dengan mengukur secara kualitatif apakah mereka benar-benar mengamalkan iman sebagai orang Kristen ketika tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Memang, Boisen telah berbicara tentang klinik pastoral, namun apakah etis seorang gembala memilih menunggu dombanya yang sedang dalam keadaan terancam?

Di dalam konteks itu, pelayanan pastoral menjadi holistik karena sifatnya yang membawa pembebasan dan memberikan harapan. Dalam pergerakannya tersebut, seorang aktor utama

²⁵ Tj G. Hommes, *Teologi dan praksis pastoral: antologi teologi pastoral* (PT BPK Gunung Mulia, 1992), 23–24.

²⁶ Bush, “Pastoral Confidentiality,” 67–92.

²⁷ Daryl Koehn. *Landasan Etika Profesi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000); Grafton Todd Eliason, Mark Lepore, Douglas Holmes. “*Ethics in Pastoral Care and Counseling: A Contemporary Review of Updated Standards in the Field*.” *Journal of Pastoral Care & Counseling*, Vol.67, No.2 (2013):1-11.

²⁸ W Ross Hastings, *Pastoral Ethics: Moral Formation as Life in the Trinity* (Wipf and Stock Publishers, 2025).

²⁹ Foskett, “Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care,” 39–50.

³⁰ Ashby, “Values and the Moral Context of Pastoral Counseling,” 176–85.

pelayanan pastoral memegang teguh Firman Tuhan yang hendak diutarakan kepada setiap individu. Firman Tuhan akan membuat percakapan menjadi bernas teologis meskipun di dalamnya membahas isu-isu konkret kehidupan.³¹ Dengan demikian, fokus tersebut menjadi bentuk pelayanan pastoral yang paling otentik.

Tentunya, bukan hanya tentang pengampunan dosa, melainkan tentang Kerajaan Allah yang lebih luas. Dalam konteks itu, esensi pelayanan pastoral (atau pemeliharaan jiwa) adalah menyampaikan firman Tuhan kepada setiap individu dalam jemaat. Ini berarti melibatkan suatu percakapan intim antara dua orang, atau antara pendeta dan anggota jemaat. Posisi penting seorang pendeta adalah memastikan bahwa orang yang mereka layani tidak menjauh dari mereka, seperti seorang Gembala yang disebutkan di dalam kitab Mazmur 23: 1-6 "*Tuhan Adalah gembala ku*" dan yang telah dikatakan oleh Yesus Kristus sendiri di dalam Injil Yohanes 10:11-18 "*Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku*".

Di dalam posisi tersebut, seyogyanya terkandung pelibatan hubungan antara Allah, pergumulan umat dan kemenangan melalui anugerah-Nya.³² Seorang pendeta harus menyampaikan Firman Tuhan yang dogmatis dengan tujuan untuk membangkitkan iman. Oleh karena itu, aspek aplikatif perlu juga dipertimbangkan. Haendler berpendapat bahwa pelayanan pastoral melampaui sekadar penyampaian firman, namun juga mencakup pengaplikasian yang konkret, memberikan pemahaman yang tepat melalui proses pengosongan diri aktor utama pelayanan pastoral sehingga pelayanan pastoral adalah misi atau pengutusan dari belas kasihan Allah yang tak terbatas kepada manusia yang tertekan secara pribadi dan mengalami kekacauan sosial.³³

MODEL PELAYANAN PENDETA DALAM BINGKAI ETIKA PASTORAL

Bentuk-bentuk pelayanan pendeta dalam pastoral tentunya harus terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan jemaat secara holistik, karena pelayanan pastoral adalah jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan pendampingan, terutama pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Oleh karena itu, pelayanan pastoral merupakan dimensi pelayanan gereja yang perlu dilakukan.³⁴ Selain itu, pendampingan pastoral harus mencakup semua aspek kehidupan dari orang yang didampingi, termasuk fisik,

³¹ Paulinus Tibo, "KONSELING PASTORAL KELUARGA SEBAGAI PENDEKATAN PASTORAL PRAKSIS DALAM MENGATASI PROBLEMATIK KELUARGA KATOLIK DI PAROKI KRISTUS RAJA WOLOTOLU KEVIKEPAN ENDE KEUSKUPAN AGUNG ENDE," *JURNAL REINHA* 8, no. 1 (2020): 93–141, <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>.

³² Bush, "Pastoral Confidentiality," 67–92.

³³ Foskett, "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care," 39–50.

³⁴ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35 : Model Pastoral Counseling Services for the Sick Based on Luke 10: 33-35," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020): 380–401, 2, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.

mental, sosial, dan rohani, sehingga hubungan dengan sesama dapat tercipta dengan baik.³⁵

Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta tidak dapat dipahami secara statis atau terbatas pada bentuk-bentuk tradisional semata. Dalam realitas gereja dan masyarakat yang terus berkembang, bentuk pelayanan ini perlu senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks zaman. Hal ini menjadi penting karena kebutuhan jemaat tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Dalam dunia yang terus berubah, jemaat menghadapi tantangan baru seperti tekanan pekerjaan, disintegrasi keluarga, kesepian, dan krisis identitas yang membutuhkan pendekatan pastoral yang segar, adaptif, dan relevan.

Pelayanan pastoral sejatinya adalah respons terhadap kerinduan mendalam setiap orang akan relasi yang tulus dan perhatian yang otentik. Dalam kondisi ketika seseorang mengalami tekanan pribadi, kehilangan, atau kebingungan akibat situasi sosial yang tidak menentu, kehadiran pendeta yang peduli dan mau mendengarkan menjadi sangat bermakna. Dalam pelayanan seperti ini, pendeta tidak hanya menjalankan tugas profesional, tetapi juga menghadirkan kasih Tuhan secara nyata melalui empati, kesabaran, dan komitmen untuk mendampingi. Maka, pembaruan bentuk pelayanan pastoral menjadi cara untuk memastikan bahwa pelayanan tersebut tetap menyentuh kebutuhan konkret jemaat.

Sebagai dimensi penting dalam kehidupan gereja, pelayanan pastoral tidak boleh dipandang sebagai tambahan belaka, melainkan sebagai elemen mendasar dari keberadaan gereja itu sendiri. Pelayanan ini merupakan wujud konkret dari kasih Kristus yang hadir dalam kehidupan umat melalui para pelayan-Nya. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan pelayanan pastoral sebagai prioritas dalam misinya. Melalui pelayanan ini, gereja dapat menjangkau dan memulihkan mereka yang terluka, memperkuat yang lemah, serta menumbuhkan iman jemaat di tengah realitas yang penuh tantangan.

Pendampingan pastoral yang efektif harus bersifat menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sering kali pelayanan gereja hanya terfokus pada aspek rohani semata, padahal kebutuhan manusia bersifat holistik. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual dari kehidupan orang yang dilayani. Pendeta tidak hanya mendoakan atau mengajarkan doktrin, tetapi juga perlu memahami psikologi jemaat, mendampingi mereka dalam kehidupan sosial, dan bahkan memberi perhatian pada kondisi kesehatan dan kesejahteraan fisik mereka.

Dengan memperhatikan keutuhan manusia, pelayanan pastoral dapat membantu menciptakan relasi yang sehat antara individu dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Proses ini mendorong terjadinya pemulihan dan pertumbuhan yang

³⁵ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2010), 1-18.

berkesinambungan dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang merasa dipahami secara utuh akan lebih terbuka terhadap bimbingan, lebih siap untuk menghadapi krisis, dan lebih mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah komunitas. Akhirnya, bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang diperbarui dan menyeluruh akan memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia. Gereja akan dikenal bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai rumah bagi mereka yang lelah, terluka, dan mencari makna hidup. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya menjadi jawaban terhadap kebutuhan personal, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial, di mana kasih dan keadilan Allah dinyatakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka penulis memikirkan tiga model pelayanan pendeta dalam bingkai etika pastoral yang mencakup pendampingan pastoral terintegrasi, percakapan pastoral berbasis kolaborasi, dan pelayanan pastoral digital. Penjelasan atas ketiganya ialah sebagai berikut:

1. Pendampingan pastoral terintegrasi. Pendampingan pastoral kini berkembang menjadi pendekatan yang lebih terintegrasi, di mana gembala tidak hanya memberikan dukungan pada aspek fisik, mental, sosial, dan rohani, tetapi juga memperhitungkan konteks budaya, digital, dan komunitas individu yang didampingi. Dengan perkembangan teknologi, pendampingan bisa dilakukan secara daring, menciptakan keakraban tanpa batasan fisik. Pendampingan ini mencakup pemahaman lintas generasi dan lintas konteks yang lebih mendalam, memungkinkan respons yang lebih tepat terhadap masalah yang dihadapi oleh jemaat. Meskipun demikian, pendekatan terintegrasi ini menuntut kehati-hatian dalam menjaga batas profesional dan menghindari keterlibatan berlebihan, terutama dalam interaksi daring, dimana etika pastoral membimbing pendeta untuk selalu memprioritaskan otonomi dan kesejahteraan jemaat.
2. Percakapan Pastoral Berbasis Kolaborasi. Percakapan pastoral tradisional kini bisa diperluas dengan model kolaboratif, di mana percakapan bukan hanya antara pendeta dan individu, tetapi juga melibatkan pihak lain yang relevan seperti keluarga, konselor profesional, atau komunitas. Percakapan ini bisa dilaksanakan secara personal maupun dalam kelompok kecil, dengan fokus pada bimbingan spiritual, resolusi konflik, serta pertumbuhan pribadi dan iman. Teknologi komunikasi juga memungkinkan percakapan ini berlangsung lebih fleksibel, termasuk melalui platform daring, menjangkau jemaat yang tidak bisa hadir secara fisik. Dalam kolaborasi ini, tantangan etis muncul terkait kerahasiaan dan persetujuan individu; etika pastoral menekankan pentingnya persetujuan yang diinformasikan dari jemaat sebelum berbagi informasi dan menjaga fokus pada kepentingan terbaik jemaat.

3. Pelayanan Pastoral Digital. Dengan kemajuan teknologi, pelayanan pastoral melalui surat telah berevolusi menjadi bentuk komunikasi digital seperti email, pesan singkat, dan platform media sosial. Pelayanan ini tetap mempertahankan prinsip cinta kasih dan perhatian, tetapi dengan cara yang lebih dinamis, cepat, dan personal. Selain itu, pendeta dapat menggunakan *podcast*, video, atau blog untuk memberikan pelayanan pastoral secara lebih luas, terinspirasi dari gaya surat Rasul Paulus namun dengan media yang lebih relevan di era digital. Pelayanan digital ini menghadapi dilema etis terkait privasi, keamanan data sensitif, dan potensi misinterpretasi; etika pastoral menuntut penggunaan platform yang aman, pedoman komunikasi yang jelas, dan upaya untuk tetap membangun koneksi empatik yang tulus meskipun melalui media digital.

Untuk memastikan efektivitas ketiga model tersebut, pemahaman yang mendalam tentang Etika Pastoral sangat penting sehingga pergerakan aktor utama pelayanan ini menjadi berlandaskan panggilan atas profesinya. Hal ini dikarenakan, pelayanan pastoral sangat penting karena memiliki peran yang dapat membantu jemaat menemukan makna hidup mereka dan membimbing jemaat menuju situasi ke depan.

Etika pastoral tidak sekadar mengatur perilaku moral pendeta, melainkan juga menjadi fondasi yang menuntun tindakan dan sikap mereka dalam menjalani tugas pelayanan. Dengan berlandaskan etika ini, pelayanan pastoral tidak menjadi kegiatan yang mekanis atau sekadar memenuhi kewajiban institusional, melainkan lahir dari kesadaran mendalam atas tanggung jawab spiritual yang bersumber dari panggilan iman dan kasih kepada sesama.

Pemahaman akan etika pastoral mendorong pendeta untuk tidak hanya menjadi pengajar atau pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai pribadi yang hadir secara autentik dalam setiap dinamika kehidupan jemaat. Mereka dituntut untuk memiliki integritas, empati, dan kepekaan moral dalam menghadapi kompleksitas masalah yang dialami umat. Dalam konteks ini, etika pastoral berfungsi sebagai kompas yang menjaga agar pelayanan tidak menyimpang dari nilai-nilai Kristiani yang sejati, khususnya dalam hal menghargai martabat manusia, keadilan, kasih, dan pengharapan.

Pelayanan pastoral yang dijalankan dengan penuh kesadaran etis memiliki dampak besar dalam membantu jemaat menemukan makna hidup mereka. Di tengah tantangan zaman yang kerap mengaburkan tujuan dan nilai hidup, pelayanan ini berperan sebagai bimbingan yang menuntun umat untuk merefleksikan keberadaan mereka di hadapan Allah dan sesama. Dengan menghadirkan perspektif iman dalam menghadapi realitas hidup, pendeta dapat membantu jemaat melihat penderitaan, kegagalan, dan ketidakpastian sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang bermakna.

Lebih jauh lagi, etika pastoral memungkinkan pendeta untuk membimbing jemaat menuju masa depan yang lebih baik. Bukan hanya dari sisi spiritual, tetapi juga dalam membangun kehidupan yang lebih seimbang dan penuh harapan. Ketika pelayanan dilakukan berdasarkan panggilan yang dilandasi oleh etika pastoral, pendeta tidak hanya menjalankan fungsi profesionalnya, tetapi juga menjadi saksi kasih Allah yang mampu memberi arah dan penguatan bagi jemaat dalam menyusun langkah-langkah mereka ke depan. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan sebuah proses pendampingan hidup yang transformatif.

D. PENUTUP

Keberhasilan dalam pelayanan pastoral tidak hanya ditentukan oleh luasnya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh ketaatan pada prinsip-prinsip Etika. Pergerakan dari rumah ke rumah merupakan bagian penting dari pelayanan penting Pastoral. Secara keseluruhan, penulis berpendapat bahwa Protestant Church in Sabah ke depannya selalu membutuhkan gembala yang aktif, yang tidak hanya menunggu di rumah pastori, tetapi juga bergerak seperti Yesus Kristus, dan mengandalkan Roh Kudus sebagai pembebas dan penghibur jemaat akibat tekanan pribadi maupun kekacauan sosial.

Etika pastoral bertujuan untuk mengarahkan kembali fokus pelayanan kepada relasi yang lebih mendalam dan personal antara pendeta dan jemaat. Hal ini penting agar pelayanan tidak terjebak dalam rutinitas institusional semata, tetapi menjadi sarana yang memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual umat secara lebih langsung. Dalam relasi ini, pendeta hadir bukan sekadar sebagai pengkhotbah, tetapi sebagai pribadi yang terbuka untuk membangun kedekatan yang otentik dengan jemaatnya.

Melalui penerapan etika pastoral, pendeta diharapkan mampu menjadi pendengar yang setia bagi jemaat yang tengah menghadapi pergumulan hidup. Peran ini menuntut kepekaan dan empati, sehingga jemaat merasa dimengerti dan diterima tanpa penghakiman. Kehadiran pendeta sebagai "telinga" yang siap menyimak bukan hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk berbagi beban hidup mereka. Salah satu aspek penting dari etika pastoral adalah menjaga kerahasiaan informasi yang dipercayakan oleh jemaat. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap integritas dan kepercayaan yang diberikan kepada pendeta.

Dengan menjaga kerahasiaan, pendeta menunjukkan bahwa ia menghargai martabat dan privasi jemaat, serta mampu menjaga batas profesional yang dibutuhkan dalam hubungan pastoral yang sehat. Oleh karena itu, etika pastoral tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga alat yang ampuh dalam mempererat hubungan spiritual antara pendeta dan jemaat. Melalui

interaksi yang jujur, empatik, dan penuh rasa hormat, tercipta ikatan rohani yang mendalam yang memungkinkan jemaat tumbuh dalam iman dan merasa didampingi secara nyata dalam perjalanan hidup mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes L. Ch.. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ashby, Homer U. "Values and the Moral Context of Pastoral Counseling." *Journal of Religion and Health* 20, no. 3 (1981): 176–85.
- Brand, Sandra, and Eman Tadros. "Pastoral Counselors' Perceptions Regarding Supervision/Consultation to Prevent Burnout and Ethical Violations." *Journal of Empirical Theology* 1, no. aop (2025): 1–29.
- Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality." *Business & Professional Ethics Journal* 22, no. 4 (2003): 67–92.
- Chan, Aaron Heng Yeong. "Etika Dalam Narasi Perjanjian Lama." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 2. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.284>.
- Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care." *British Journal of Guidance & Counselling* 20, no. 1 (1992): 39–50. <https://doi.org/10.1080/03069889208253608>.
- Hastings, W Ross. *Pastoral Ethics: Moral Formation as Life in the Trinity*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2025.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Hommel, Tj G. *Teologi dan praksis pastoral: antologi teologi pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Koehn, Daryl; *Landasan Etika Profesi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Körtner, U.H.J. "Ethics, Pastoral Care and Counseling." *Zeitschrift Fur Evangelische Ethik* 59, no. 4 (2015): 279–91. Scopus.
- László, M. "Boundary Issues of Pastoral Work - Workshop." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 68, no. 2 (2023): 386–403. Scopus. <https://doi.org/10.24193/subbtref.68.2.24>.
- Manala, M.J. "A Triad of Pastoral Leadership for Congregational Health and Well-Being: Leader, Manager and Servant in Ashared and Equipping Ministry." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2010). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v66i2.875>.

- Masena, M.J., and J.J. Booyse. "A Community Needs Responsive Management Training Model: Re-Envisioning Management Training for Pastors of the International Assemblies of God Church." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016). Scopus.
<https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1498>.
- Plekon, Michael. *Ministry Matters: Pastors, Their Life and Work Today*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2024.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ramot Peter. "Misi Di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>.
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35 : Model Pastoral Counseling Services for the Sick Based on Luke 10: 33-35." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020): 2.
<https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.
- Stanley, M. "Qualitative Descriptive: A Very Good Place to Start." In *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy: Second Edition*. Taylor and Francis, 2023. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003456216-4>.
- Stoop, D.A. "Does 'Confidentiality' Have Limits? Relationships between Pastors and Counselors." In *Pastoral Care and Counseling in Sexual Diversity*. 2014. Scopus.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85136763844&partnerID=40&md5=390e00419346afca43f6b139ec59c2ba>.
- Tibo, Paulinus. "KONSELING PASTORAL KELUARGA SEBAGAI PENDEKATAN PASTORAL PRAKSI DALAM MENGATASI PROBLEMATIK KELUARGA KATOLIK DI PAROKI KRISTUS RAJA WOLOTOLU KEVIKEPAN ENDE KEUSKUPAN AGUNG ENDE." *JURNAL REINHA* 8, no. 1 (2020): 93-141. <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>.
- Wheeler, Sondra. *The Minister as Moral Theologian: Ethical Dimensions of Pastoral Leadership*. Michigan: Baker Academic, 2017.

F. PERNYATAAN PENULIS

Tulisan ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.